

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa (Depdiknas, 2007 : 6). Salah satu prinsip penyelenggaraan pendidikan nasional berbunyi bahwa pendidikan diselenggarakan dengan mengembangkan budaya membaca, menulis, dan berhitung bagi segenap warga masyarakat.

Tujuan pendidikan secara menyeluruh meliputi pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan, tujuan pendidikan adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis yang bertanggung jawab (Departemen Agama RI : 8)

Pendidikan merupakan peristiwa yang kompleks. Peristiwa tersebut merupakan suatu rangkaian komunikasi antara manusia sehingga manusia itu tumbuh sebagai pribadi yang utuh. Suatu hasil pendidikan dapat dikatakan bermutu tinggi jika kemampuan pengetahuan dan sikap yang dimiliki para lulusan bermanfaat untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi maupun di

masyarakat kerja. Mutu pendidikan baru dapat tercapai apabila proses pembelajaran di sekolah benar-benar efektif dan efisien dengan jalan peserta didik mengalami pembelajaran yang bermakna.

Secara umum Sekolah Dasar diselenggarakan dengan tujuan untuk mengembangkan sikap dan kemampuan serta memberikan pengetahuan dan keterampilan dasar yang diperlukan untuk hidup dalam masyarakat serta menyiapkan peserta didik mengikuti pendidikan menengah. Untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan pendidikan dan pengajaran dari berbagai disiplin ilmu, agama, kesenian dan keterampilan. Salah satu disiplin ilmu itu adalah IPA. Ilmu Pengetahuan Alam diperlukan oleh siswa sekolah dasar karena IPA dapat memberikan iuran untuk tercapainya sebagian dari tujuan pendidikan di Sekolah Dasar. Dengan pengajaran IPA diharapkan siswa akan dapat memahami alam sekitarnya, memiliki keterampilan untuk mendapatkan ilmu, memiliki sikap ilmiah di dalam mengenal alam sekitarnya dan memiliki bekal pengetahuan dasar yang diperlukan untuk melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi.

Berdasarkan kenyataan yang ada, sebagian dari siswa kelas IV SD Negeri Wonosaren I No.42 mempunyai kesulitan dalam mempelajari IPA. Hal ini dapat dilihat pada hasil tes UTS semester II, ulangan harian siswa yang menunjukkan bahwa hasil siswa kelas IV SD Negeri Wonosaren I No.42 Jebres Surakarta termasuk kurang memuaskan. Menurut Piaget dalam Isjoni (2010:36) setiap individu mengalami tingkat-tingkat perkembangan intelektual,

yaitu : 1) sensorimotor (0-2 tahun), 2) pra-operasional (2-7 tahun), 3) operasional konkret (7-12 tahun), 4) operasional formal (12 tahun ke atas).

Piaget dalam Surya ( 2004:7.21 ) menyatakan bahwa pada garis besarnya perkembangan kognitif berlangsung melalui empat tahapan utama yaitu :

1. Tahap Sensorimotor (sejak lahir - 2 tahun)

Dalam tahapan ini pola kognitif anak masih bersifat biologis yang berpusat pada fungsi - fungsi alat indera dan gerak yang kemudian secara bertahap berkembang menjadi kemampuan berinteraksi dengan lingkungan secara lebih tepat.

2. Tahap Pra-Operasional : dibagi menjadi

a. Tahapan Prakonseptual atau simbolik, 2 - 4 tahun.

b. Tahapan Intuitif atau preseptual, 4 - 7 tahun.

Dalam tahapan ini pola berpikir anak sudah mulai berkembang kepada pola – pola berpikir tertentu. Anak sudah mampu membuat logikanya sendiri meskipun masih bersifat primitif dan kurang rasional. Anak sudah mampu membuat suatu kesimpulan dengan logikanya sendiri.

3. Tahap Konkret Operasional : ( 7 - 12 tahun )

Pada masa ini anak telah mampu menggunakan pola berpikir operasional secara konkret dalam arti masih memerlukan dukungan obyek-obyek konkret.

Pada masa ini anak telah memahami konsep yang berhubungan dengan ukuran kuantitas seperti panjang, lebar, luas, volume, berat dsb.

#### 4. Tahap Formal Operasional ( 12 - 15 tahun )

Beberapa fenomena yang tampak pada tahap ini adalah :

- a. Tingkat berpikir formal yang lebih bersifat abstrak dan logis tanpa kehadiran obyek - obyek konkret
- b. Pola berpikirnya memiliki corak *hipotesis deduktif*
- c. Jalan pikiran anak adalah proporsional artinya anak mampu berpikir secara menyeluruh dengan kemampuan memberikan argumentasi secara bebas.
- d. Bentuk berpikirnya berpola pengkombinasian, artinya anak secara efektif dapat berpikir sistematis dengan memisah - misahkan semua variable yang mungkin ada dari suatu masalah dan mencoba mengkombinasikannya dengan pemecahan masalahnya.

Dilihat dari keseluruhan tahapan perkembangan kognitif Piaget dalam Surya (2004:7.21) menyatakan bahwa “ perkembangan kognitif anak SD telah berada dalam operasi konkrit yaitu perkembangan kemampuan berfikir dengan obyek-obyek konkret (nyata)”. Oleh karena itu, untuk mengatasi rendahnya hasil belajar IPA kelas IV SD Negeri Wonosaren I No.42 Kecamatan Jebres Kota Surakarta, guru diharapkan mempunyai kemampuan dan keterampilan dalam memilih serta menggunakan media pembelajaran yang tepat. Salah satu

media yang relevan antara lain menggunakan media realia dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar IPA.

Profesionalisme seorang guru bukanlah pada kemampuannya mengembangkan ilmu pengetahuan tetapi lebih kepada kemampuannya untuk melaksanakan pembelajaran yang menarik dan bermakna bagi siswanya. Menurut Degeng dalam Sugiyanto (2008 : 5 ) “daya tarik suatu mata pelajaran (pembelajaran) ditentukan oleh dua hal, pertama oleh mata pelajaran itu sendiri, dan kedua oleh cara mengajar guru”. Oleh karena itu tugas professional seorang guru adalah menjadikan pelajaran yang sebelumnya tidak menarik menjadikannya menarik. Salah satu caranya adalah dengan penggunaan media dalam pembelajaran.

Media pembelajaran bagi seorang siswa merupakan hal yang menarik dan menggembarakan. Guru yang mengajar dengan media akan mendorong motivasi belajar siswa dibanding dengan guru yang mengajar tanpa menggunakan media pembelajaran. Media telah menjadi bagian dari kehidupan kita. Dalam dunia pendidikan dan pembelajaran, peranan media sangat penting. Guru hendaknya menggunakan media untuk membantu keberhasilan tugasnya sebagai pengajar. Sebagian guru cenderung hanya kadang-kadang saja memanfaatkan media pembelajaran. Padahal, media merupakan salah satu komponen pembelajaran dan sistem pembelajaran secara menyeluruh.

Namun, penggunaan media sering terabaikan dengan berbagai alasan. Alasan klasik yang sering muncul antara lain terbatasnya waktu, guru terbiasa

melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan sistem konvensional atau guru sendiri malas menggunakan media hanya ingin mencari kepraktisan dalam mengajarnya. Hal semacam itu sebenarnya tidak akan terjadi jika setiap guru telah membekali diri dengan empat kompetensi dalam dirinya.

Guru sebagai agen pembelajaran diharapkan memiliki empat kompetensi pendidik, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi social, kompetensi kepribadian, dan kompetensi profesional. Kompetensi kepribadian merupakan kematangan pribadi yang menjadi karakteristik guru sebagai individu yang mantap, stabil, dewasa, arif, berwibawa, menjadi teladan peserta didik, dan berakhlak mulia. Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik dan masyarakat sekitar.

Kompetensi pedagogik dan profesional guru adalah kompetensi yang berhubungan dengan penyelesaian tugas-tugas keguruan dan pembelajaran. Beberapa kemampuan tersebut adalah kemampuan dalam penguasaan landasan kependidikan, psikologi pengajaran, penguasaan materi pelajaran, penerapan berbagai metode dan strategi pembelajaran, kemampuan dalam merancang dan memanfaatkan berbagai media/sumber belajar, kemampuan dalam menyusun program pembelajaran, kemampuan dalam mengevaluasi pembelajaran, kemampuan dalam mengembangkan kinerja pembelajaran. Jika empat kompetensi tersebut dikuasai para guru maka berbagai pesan guru dalam pembelajaran diharapkan dapat diterima siswa dengan lebih mudah.

Ada tiga tipe belajar siswa. Tiga tipe belajar tersebut adalah tipe visual, tipe auditif, dan tipe motoris. Tipe visual adalah belajar melalui indera pengelihatan (mata), pembelajar visual suka mengikuti gambar dan membaca petunjuk media yang sesuai bagi mereka adalah media yang berupa gambar, sketsa, warna, dan media yang dapat dilihat lainnya. Tipe auditif adalah belajar melalui indera pendengaran (telinga), Pembelajar auditif menyukai membaca dengan suara keras, menggunakan kaset dan belajar kelompok. Tipe motoris adalah belajar melalui gerakan-gerakan (praktik langsung). Pembelajar motoris menyerap informasi dengan bergerak, berbuat dan menyentuh. Media yang sesuai dengan mereka adalah media yang berupa permainan, pantomim, gambar, kegiatan praktek langsung dan peragaan.

Panca indera kita mempunyai keterbatasan, oleh sebab itu media sangat diperlukan untuk membantu proses pembelajaran. Dengan adanya bantuan media tersebut diharapkan proses pembelajaran IPA mencapai hasil yang baik dan memuaskan. Berdasarkan tiga tipe belajar di atas maka media realia mempunyai peranan penting dalam proses kegiatan belajar IPA. Di SD Negeri Wonosaren I kelas IV guru belum menggunakan media realia untuk memudahkan siswa memahami materi yang ingin disampaikan. Sehingga siswa kurang memahami materi yang sedang dipelajari. Hal ini mengakibatkan hasil belajar IPA siswa kelas IV SD Negeri Wonosaren I rendah atau kurang memuaskan.

Dalam usaha memecahkan permasalahan tentang hasil belajar IPA yang

rendah atau kurang, maka diperlukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) secara tepat sebagai upaya perbaikan dan peningkatan hasil belajar mata pelajaran IPA kelas IV SD Negeri Wonosaren I No. 42 Kecamatan Jebres Kota Surakarta. Berdasarkan paparan di atas penelitian ini mengambil judul “Peningkatan Hasil Belajar IPA Melalui Media Realia Materi Energi Bunyi Kelas IV SD Negeri Wonosaren I No.42 Kecamatan Jebres Kota Surakarta Tahun Pelajaran 2012 / 2013.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dalam penelitian ini penulis mengambil rumusan masalah sebagai berikut :

Apakah penerapan media realia dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas IV SD Negeri Wonosaren I No.42 Kecamatan Jebres Kota Surakarta?

## **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan :

Untuk meningkatkan hasil belajar IPA melalui penggunaan media realia siswa kelas IV SD Negeri Wonosaren I No.42 Kecamatan Jebres Kota Surakarta

## **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik bersifat teoritis maupun praktis.

## 1. Manfaat Teoritis

- a. Sebagai bahan kajian peningkatan pembelajaran IPA siswa Sekolah Dasar.
- b. Sebagai salah satu alternatif bagi guru untuk mengatasi berbagai kesulitan dalam mengajar terkait dengan pembelajaran IPA.
- c. Sebagai acuan penelitian yang akan datang.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Siswa

1. Meningkatkan pemahaman IPA materi Energi Bunyi.
2. Meningkatkan hasil belajar IPA materi Energi Bunyi.

### b. Bagi Guru

1. Mengetahui pentingnya manfaat penggunaan media realia.
2. Meningkatkan kreatifitas mengajar guru.

### c. Bagi Sekolah

1. Dapat dijadikan masukan bagi sekolah dan instansi terkait dalam menyusun dan melaksanakan program pembinaan kepada guru.
2. Sebagai sarana untuk meningkatkan mutu pendidikan bagi sekolah.
3. Sebagai bahan sosialisasi untuk mengembangkan mutu tenaga pendidik di sekolah.